

JURNAL STIKES MUHAMMADIYAH CIAMIS : JURNAL KESEHATAN

Volume 6, Nomor 2, Oktober 2019

ISSN:2089-3906

EISSN:2656-5838

FAMILY SUPPORT RELATIONSHIPS WITH SELF ESTEEM OF ADOLESCENTS OF THALASSEMIA IN POLYCLINIC THALASSEMIA RSUD CIAMIS YEAR 2018

Leni Mulyani ^{1*}; Yuyun Rahayu ²; Asep Gunawan ³

^{1*, 2, 3} STIKes Muhammadiyah Ciamis

Email : lenimulyani95@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Keywords:

Family Support, Self-Esteem, Adolescents, Thalassemia

Background : Thalassemia is a congenital blood disorder disease characterized by red blood cell (eritrosit) condition is easily damaged or shorter than normal blood cells in general. Major thalassemia affects the physical, psychological and social conditions in adolescents. Family support affects the health of thalassemia patients with a positive impact in avoiding the negative effects of severe stress.

Objective : This study aims to determine the relationship of family support with the pride of adolescents thalassemia patients in polyclinic thalassemia RSUD Ciamis year 2018.

Research Methodology : The type of this research is correlational quantitative research with cross sectional study design on 45 respondents. Population number 117 peoples, and sampling using total sampling method (taken sampling) taken from adolescent thalassemia patient in polyclinic thalassemia RSUD Ciamis year 2018

Research Result : Good family support with high self esteem of 2 respondents (28.6%), moderate self-esteem of 2 respondents (28.6%), and low self-esteem of 3 respondents (42.9%), For the category of family support enough with high self esteem as much as 1 respondent (2,6%), moderate self-esteem of 14

respondents (36.8%), and low self-esteem of 23 respondents (60.5%).

Conclusions and suggestions : There is a relationship between family support and self esteem of adolescent thalassemia patients with values ($p = 0.041$ at $\alpha = 0.05$). The results of this study can be used as input for hospital institutions in providing facilities and infrastructure that is privacy specific for patients with thalassemia in order to provide comfort in the treatment.

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN HARGA DIRI REMAJA PENDERITA THALASEMIA DI POLIKLINIK THALASEMIA RSUD CIAMIS TAHUN 2018

Kata Kunci :

Dukungan keluarga, Harga Diri, Remaja, Thalasemia

Latar Belakang : Thalasemia merupakan penyakit kelainan darah bawaan yang ditandai dengan kondisi sel darah merah (eritrosit) mudah rusak atau umurnya lebih pendek dari sel darah normal pada umumnya. Thalasemia Mayor berpengaruh terhadap kondisi fisik, psikis dan sosial pada remaja. Dukungan keluarga mempengaruhi terhadap kesehatan penderita dengan memberikan dampak positif dalam menghindari efek negatif dari stres berat.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan harga diri remaja penderita thalasemia di poliklinik thalasemia RSUD Ciamis tahun 2018

Metode : Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan rancangan penelitian cross sectional pada 45 responden. Jumlah populasi 117 orang, dan pengambilan sampel menggunakan metode total sampling (total sampling) yang diambil dari remaja penderita thalasemia di poliklinik thalasemia RSUD Ciamis tahun 2018.

Hasil : Dukungan keluarga baik dengan harga diri remaja tinggi sebanyak 2 responden (28,6%), harga diri sedang sebanyak 2 responden (28,6%), dan harga diri rendah sebanyak 3 responden (42,9%). Sedangkan untuk

kategori dukungan keluarga cukup dengan harga diri remaja tinggi sebanyak 1 responden (2,6%), harga diri sedang sebanyak 14 responden (36,8%) dan harga diri rendah sebanyak 23 responden (60,5%).

Simpulan dan Saran : Terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri remaja penderita nilai ($p = 0,041$ pada $\alpha = 0,05$). Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi instansi rumah sakit dalam memberikan sarana dan prasarana yang bersifat privasi khusus bagi penderita thalasemia guna memberikan kenyamanan dalam pengobatan.

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Dengan kesehatan manusia dapat bertahan hidup untuk mengisi kehidupannya. Kita akan sadar kesehatan itu sangat penting pada saat kita terkena penyakit. Sebenarnya kita bisa menghindari penyakit itu jika, kita peduli dengan kesehatan kita. Kesadaran hidup sehat harus dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat. Karena kesehatan itu merupakan suatu anugerah yang diberi oleh Allah SWT (Anas, 2013).

Sejatinya kesehatan sering erat kaitannya dengan keadaan lingkungan sosial dan gaya hidup dari masing masing individu. Namun beberapa penyakit yang diderita bukan hanya karena faktor lingkungan maupun gaya hidup yang buruk. Melainkan dikarenakan penyakit yang bersifat genetik, salah satunya adalah Thalasemia. Thalasemia merupakan kelompok kelainan genetik heterogen yang diturunkan dan merupakan penyakit kronis, yang timbul akibat berkurangnya kecepatan

sintesis rantai alpha dan beta pada darah, akibatnya tubuh akan mengalami penurunan produksi sel darah merah. Kesadaran akan pentingnya kesehatan meliputi berbagai hal, mulai dari pencegahan sampai dengan penanganan penyakit. Minimnya pencegahan dini menimbulkan jumlah penderita Thalasemia terus meningkat. Apabila hal ini terus dibiarkan maka jumlah penderita akan terus mengalami peningkatan (Kusuma, 2016).

Menurut WHO dalam Widiyatno (2016), penyakit Thalasemia merupakan penyakit genetik terbanyak di dunia yang dinyatakan sebagai masalah kesehatan dunia. Pada tahun 2016, terdapat 7.238 orang penderita Thalasemia Mayor tercatat dan dilaporkan oleh Yayasan Thalasemia Indonesia - Perhimpunan Orang tua Penderita Thalasemia (YTI - POPTI), dan 3.200 orang (45%) berasal dari Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Jawa barat merupakan populasi terbanyak penderita Thalasemia di Indonesia.

Menurut Maghfiroh, Okatiranti, Sitorus (2014), jumlah penderita Thalasemia di Jawa Barat, dari sekitar 1.700 orang yang

menderita penyakit Thalasemia pada tahun 2010, angkanya bertambah signifikan menjadi 2.043 orang dalam tempo 2 tahun. Selain karena muncul penderita baru, penambahan tersebut disebabkan karena penderita yang lama baru melaporkan diri ke jaminan pelayanan Thalasemia. di RSUD Ciamis tercatat jumlah penderita Thalasemia adalah sebanyak 182 orang dengan yang rutin tranfusi adalah sebanyak 117 orang dan 45 orang diantaranya adalah remaja (Data Rekam Medik Ciamis, 2018).

Dunia kedokteran membedakan Thalasemia menjadi Thalasemia Mayor dan Thalasemia minor. Thalasemia Mayor berarti orang menunjukkan gejala-gejala penyakit Thalasemia. Biasanya Thalasemia Mayor muncul sejak usia awal kanak-kanak sedangkan Thalasemia minor terjadi pada orang-orang sehat secara fisik. Thalasemia beta Mayor merupakan penyakit genetik yang diderita seumur hidup yang akan membawa banyak masalah bagi penderitanya baik sebagai dampak dari proses penyakitnya itu sendiri ataupun karena dari pengobatannya. Penyakit ini memerlukan pengobatan dan perawatan yang berkelanjutan diantaranya dengan transfusi yang terus menerus dan kelasi besi. Kondisi kronik yang dialami oleh anak bisa berpengaruh terhadap kondisi fisik, psikis dan sosial pada anak atau remaja (Kusuma, 2016).

Masa remaja atau adolesence adalah suatu bagian dari proses tumbuh kembang yang berkesinambungan, yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dalam aspek fisik, emosi, kognitif, dan sosial. Masa ini merupakan masa yang kritis, yaitu masa dimana saat untuk berjuang melepaskan

ketergantungan kepada orang tua dan berusaha mencapai kemandirian sehingga dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa (Maghfiroh dkk, 2014). Menurut Rusmil (2009) dalam Maghfiroh dkk (2014), mengatakan bahwa keberhasilan remaja melalui masa transisi ini dipengaruhi baik oleh faktor biologis maupun lingkungan (keluarga, teman sebaya, dan masyarakat). Faktor biologis yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang remaja adalah penyakit kronis.

Kebahagiaan remaja merupakan salah satu gambaran proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat positif sehingga akan berpengaruh positif pula bagi hasil pertumbuhan dan perkembangan dalam tiap-tiap masa kehidupan remaja. Mengetahui adanya tuntutan untuk mencari jati diri di usia remaja dengan banyaknya pengalaman-pengalaman, baik itu dari pengalaman positif maupun negatif yang tentunya akan sangat bermanfaat dalam penyesuaian diri remaja di lingkungan sosial, remaja harus mampu membuat diri individu dapat diterima di lingkungan sosialnya (Nurmalasari, 2012).

Mappiare (1982) dalam Nurmalasari (2012), mengungkapkan bahwa perkembangan sosial remaja terlihat dari banyak perubahan pada remaja di masa ini yang meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif, serta perkembangan sosial dan emosional, karena di masa remaja inilah sangat dibutuhkan dukungan dari lingkungan sosial sehingga dapat membentuk harga diri yang tinggi bagi para remaja, dimana rasa harga diri yang tinggi ini juga sangat diperlukan bagi remaja penderita penyakit Thalasemia agar mereka dapat menyikapi secara baik penyakit yang dideritanya dan tidak merasa malu atau

rendah diri apabila berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Nurmalasari, 2012).

Banyaknya macam-macam kebutuhan yang dibutuhkan dari remaja, salah satunya adalah kebutuhan akan adanya kemantapan rasa harga diri yang sangat dibutuhkan oleh para remaja. Rasa harga diri yang mantap, yang antara lain timbul dari adanya tunjangan penghargaan dari orang-orang lain terhadap diri dan usaha-usahanya, akan dapat menjadikan remaja yang bersangkutan penuh rasa percaya diri, yang membuatnya cepat menjadi matang dan dewasa. Harga diri mempunyai pengaruh yang luas dan signifikan pada diri seseorang. Orang-orang dengan harga diri yang tinggi adalah lebih bahagia dan efektif dalam memenuhi tuntutan lingkungan dari pada orang yang berharga diri rendah. Sedangkan orang yang berharga diri rendah, akan menarik diri dari orang lain dan mengalami perasaan distress yang konsisten (Nurmalasari, 2012).

Coopersmith (1976) dalam Kusuma (2016), mengungkapkan bahwa harga diri terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang menyenangkan maupun kurang menyenangkan. Pengalaman-pengalaman itu selanjutnya menimbulkan perasaan positif maupun perasaan negatif terhadap diri individu. Beberapa manfaat dari harga diri yang tinggi, yaitu membentuk pendirian yang kuat, membangkitkan kemauan untuk menerima tanggung jawab, membentuk sikap optimistik, meningkatkan hubungan dan hidup lebih berarti, membuat seseorang lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan mengembangkan sikap saling mengasihi, memotivasi diri dan berambisi, membuat seseorang bersikap terbuka terhadap peluang dan tantangan baru, memperbaiki kinerja dan meningkatkan kemampuan mengambil resiko, membantu

seseorang dalam memberi dan menerima kritik dan penghargaan dengan bijaksana dan muda (Kusuma, 2016).

Remaja penderita Thalasemia pada umumnya memiliki kondisi kesehatan yang tidak sama dengan remaja sehat pada umumnya, remaja yang sehat memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menjadi orang dewasa yang sehat, bertanggung jawab dan produktif. Sebaliknya remaja yang mempunyai kekurangan akan menghadapi berbagai permasalahan yang berdampak terhadap kemampuan mereka menghadapi kehidupan di masa depan. Remaja yang menderita Thalasemia Mayor memiliki berbagai permasalahan yang meliputi keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan, penurunan aktifitas fisik serta mudah lelah. Adapun masalah utama yang dihadapi oleh penderita Thalasemia Mayor dalam usia remaja adalah masalah yang berhubungan dengan orientasi masa depan. Umumnya, penderita Thalasemia Mayor tidak memiliki ambisi mengenai masa depan dan memiliki berbagai masalah mengenai self esteem. Rendahnya ambisi mengenai masa depan disebabkan karena mereka dibayang-bayangi oleh ketakutan dan kecemasan akan efektivitas pengobatan untuk bertahan hidup. Selain itu akibat dari pemberian transfusi berulang dapat menimbulkan komplikasi hemosiderosis dan hemokromatosis, penderita juga mengalami gangguan pertumbuhan dan malnutrisi, kulit menjadi hitam serta kelainan tulang yang menyebabkan bentuk wajah mongoloid. Hal ini dapat mengakibatkan perubahan pada konsep diri dan terjadinya penurunan harga diri penderita (Isworo dkk, 2014).

Harga diri adalah penilaian individu tentang pencapaian diri dengan menganalisa seberapa jauh perilaku sesuai dengan ideal

diri. Menurut Dalam (2009), Pencapaian ideal diri atau cita-cita atau harapan langsung menghasilkan perasaan berharga. Individu akan merasa harga dirinya tinggi bila sering mengalami keberhasilan, sebaliknya individu akan merasa harga diri rendah bila sering mengalami kegagalan, tidak dicintai atau tidak diterima di lingkungan. Harga diri dibentuk sejak kecil dari adanya penerimaan dan perhatian. Harga diri akan meningkat sesuai meningkatnya usia dan terancam pada masa pubertas (Maghfiroh dkk, 2014). Menurut Maghfiroh, dkk (2014), Harga diri merupakan penilaian diri yang dilakukan oleh seorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri, penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Selly (2011) dalam Maghfiroh, dkk (2014), terhadap 30 responden pasien Thalasia Mayor (usia 15-19 tahun) yang menjalani rawat jalan di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan hasil bahwa sebanyak 53,33% pasien Thalasia memiliki optimisme rendah (Maghfiroh dkk, 2014). Pandangan hidup yang pesimis merupakan salah satu ciri dari orang yang mempunyai harga diri rendah (Yosep, 2011). Harga diri rendah adalah suatu perasaan negatif terhadap diri sendiri, hilangnya kepercayaan diri, dan gagal mencapai tujuan yang diekspresikan secara langsung maupun tidak langsung, penurunan harga diri ini dapat bersifat situasional maupun kronis atau menahun.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari 2018 di

Poliklinik Thalasia RSUD Ciamis, terhadap 6 orang remaja penderita Thalasia Mayor, 3 orang remaja menghindari kontak mata ketika berbicara dan menjawab seperlunya. 1 orang, mengatakan sedih karena setelah lulus SMA tidak bisa bekerja seperti teman yang lainnya 2 orang mengatakan merasa malu ketika berbicara dengan orang yang baru dikenal.

Remaja yang menderita Thalasia membutuhkan lingkungan yang memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan keyakinan diri, sehingga secara bersamaan dengan adanya keyakinan diri yang tinggi tersebut, maka harga diri yang tinggi juga akan muncul di dalam diri remaja Menurut Savitri (2005) dalam Nurmalasari (2012), mengatakan bahwa rasa aman, cinta dan kasih sayang yang tulus mampu membuat individu yang sakit jadi merasa nyaman, tenang berada di lingkungannya, tidak merasa takut, malu dan rendah diri bila berhadapan dengan orang-orang atau remaja-remaja lainnya, penderita akan merasa harga dirinya terangkat, dan merasa seakan-akan individu tersebut tidak merasakan sakit sedikit pun dan beranggapan bahwa dirinya dapat sehat kembali seperti sedia kala (Nurmalasari 2012).

Peran keluarga sangat penting dalam menunjang harga diri penderita Thalasia. Dukungan sosial keluarga yang baik akan meningkatkan harga diri penderita Thalasia. Menurut Bomar (2010), dukungan keluarga adalah suatu bentuk perilaku melayani yang dilakukan oleh keluarga dalam bentuk dukungan emosi, penghargaan, insrtrumental maupun dukungan informasi. Dukungan sosial dapat berupa dukungan yang dapat diterima atau

di adakan oleh keluarga. Dukungan biasa ada atau tidak digunakan tetapi anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung akan selalu siap memberikan pertolongan ketika dibutuhkan dan diperlukan. Dukungan keluarga mempengaruhi kesehatan dengan memberikan dampak positif terhadap penderita Thalasemia dalam menghindari efek negatif dari stres berat. Dukungan sosial keluarga yang baik akan meningkatkan harga diri penderita Thalasemia sedangkan dukungan sosial yang kurang baik akan berdampak negatif bagi penderita Thalasemia seperti timbulnya harga diri rendah atau perasaan negatif tentang dirinya sendiri. Berdasarkan penelitian mazzone (2009), bahwa dukungan psikososial dari keluarga dapat mengurangi masalah emosi penderita Thalasemia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 25 April – 30 juni 2018 di poliklinik thalasemia RSUD Ciamis terhadap remaja yang rutin menjalani transfusi.

Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional yaitu penelitian atau penelaahan hubungan antara dua variabel pada situasi atau sekelompok subjek yang akan diteliti. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 45 remaja yang rutin melakukan transfusi di poliklinik thalasemia RSUD Ciamis tahun 2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *non probability* sampling dengan metode *quota sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara menetapkan jumlah tertentu

sebagai target yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel dari populasi, kemudian dengan patokan jumlah tersebut peneliti mengambil sampel secara sembarang asal memenuhi persyaratan sebagai sampel dari populasi tersebut (Arikunto, 2011).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

a. Jenis kelamin

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Remaja yang Menjadi Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	25	55,6%
Perempuan	20	44,4%
Jumlah	45	100%

b. Usia Ibu

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Usia Remaja yang Menjadi Responden

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase
12-15	24	53,3%
16-18	11	24,5%
19-24	10	22,2%
Jumlah	45	100

Diketahui bahwa bahwa remaja yang menjadi responden frekuensi tertinggi adalah usia 12-15 tahun (53,3%) dan frekuensi terendah adalah usia antara 19-24 tahun (22,2%).

c. Pendidikan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pendidikan Remaja yang Menjadi Responden

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
------------	-----------	------------

SD	2	4,4%
SMP	21	46,7%
SMA	12	26,7%
PT	3	6,7%
Lain-lain	7	15,5%
Jumlah	45	100%

Diketahui bahwa pendidikan remaja yang menjadi responden frekuensi tertinggi adalah tingkat SMP yaitu berjumlah 21 responden (46,7%), dan pendidikan terendah yaitu SD berjumlah 2 responden (4,4%).

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

a. Harga Diri

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Harga Diri Remaja Penderita Thalasemia

Harga Diri	Frekuensi	Persentase
Tinggi	3	6,7%
Sedang	16	35,5%
Rendah	26	57,8%
Jumlah	45	100%

Diketahui bahwa harga diri remaja frekuensi tertinggi adalah remaja yang memiliki harga diri rendah sebanyak 26 responden (57,8%), harga diri sedang sebanyak 16 orang (35,5%), harga diri tinggi sebanyak 3 orang (6,7%).

b. Dukungan Keluarga

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Remaja Penderita Thalasemia

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase
Baik	38	84%
Cukup	7	16%
Kurang	0	0%

Jumlah	45	100%
---------------	-----------	-------------

Diketahui bahwa dukungan keluarga remaja penderita thalasemia frekuensi tertinggi adalah remaja yang memiliki dukungan keluarga baik sebanyak 38 responden (84%), dan remaja yang memiliki dukungan keluarga cukup yaitu sebanyak 7 orang (16%), dan tidak terdapat remaja yang memiliki dukungan keluarga kurang.

ANALISA BVARIAT

Tabel 4.6 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Remaja Penderita Thalasemia

Dukungan Keluarga	Harga Diri Remaja			ρ value
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Baik	2	2	3	0,041
	28,6 %	28,6 %	42,9 %	
Cukup	1	14	23	0,041
	2,6 %	36,8 %	60,5 %	
Kurang	0	0	0	0,041
	0 %	0 %	0 %	

Diketahui bahwa kategori dukungan keluarga baik dengan harga diri remaja tinggi sebanyak 2 responden (28,6%) sedang sebanyak 2 responden (28,6%) dan harga diri rendah sebanyak 3 responden (42,9%), untuk kategori dukungan keluarga cukup dengan harga diri remaja tinggi sebanyak 1 responden (2,6%), sedang sebanyak 14 responden (36,8%) dan harga diri rendah sebanyak 23 responden (60,5%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $\rho = 0,041$ pada $\alpha = 0,05$ (5%) dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri remaja penderita thalasemia di poliklinik RSUD ciamis tahun 2018.

PEMBAHASAN

Uji statistik untuk hubungan dukungan keluarga dengan harga diri remaja penderita thalasemia di poliklinik thalasemia RSUD Ciamis tahun 2018 didapatkan nilai p value = 0,041 pada $\alpha = 0,05$ (5%) , karena nilai $p < \alpha$ maka terdapat hubungan dukungan keluarga dengan harga diri remaja penderita thalasemia di poliklinik thalasemia RSUD Ciamis tahun 2018. Yang artinya H_0 diterima dan H_0 ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabrina pada tahun 2016 yaitu tentang hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada anak penderita Thalasemia beta Mayor di BLUD Rumah Sakit Zaenol Abidin Banda Aceh dengan hasil adanya hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup anak Thalasemia Beta Mayor dengan p -value = 0,029. Kualitas hidup beresiko meningkat 2,6 kali pada anak dengan dukungan keluarga yang rendah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri remaja penderita thalasemia adalah keluarga. Peran keluarga sangat penting dalam menunjang harga diri penderita Thalasemia. Menurut Bomar (2010) dalam Wahyu (2015), dukungan keluarga adalah suatu bentuk perilaku melayani yang dilakukan oleh keluarga dalam bentuk dukungan emosi, penghargaan, insrtrumental maupun dukungan informasi. Dukungan sosial keluarga yang baik akan meningkatkan harga diri penderita Thalasemia.

Menurut Atropardians (2014) faktor yang mempengaruhi harga diri remaja

adalah faktor kondisi fisik, keluarga, kondisi kesehatan, lingkungan dan prestasi. Peran POPTI (perhimpunan orang tua penderita thalasemia) sangat penting dalam memberikan pengarahan serta dukungan kepada keluarga pasien agar tetap selalu memberikan dukungan yang dibutuhkan pasien, selain itu POPTI (perhimpunan orang tua penderita thalasemia) dapa bekerja sama dengan pihak rumah sakit dan khususnya pihak sekolah dalam memberikan pembinaan khusus terhadap remaja penderita thalasemia guna memberikan moitivasi dan lebih memberikan penguatan agar mereka lebih memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri dan mampu bersosialisasi dengan baik tanpa merasa bahwa dirinya berbeda dengan orang lain.

Seperti telah diketahui bahwa penyakit thalasemia merupakan penyakit keturunan dimana sel darah merah berumur kurang dari 120 hari, akibatnya penderita akan mengalami anemia sehingga diharuskan untuk melakukan transfusi seumur hidup. Dampak dari tranfusi berulang tersebut tentunya dapat berakibat fatal bagi penderita, sehingga kemungkinan akan menyebabkan tumbuh kembang anak menjadi terganggu, dan menyebabkan dampak psikologis pada anak sehingga anak kemungkinan akan memiliki harga diri rendah. Dalam mencegah penyakit tersebut tentunya kita sebagai tenaga kesehatan harus memberikan edukasi terhadap masyarakat. Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan agar penyakit thalasemia tersebut tidak berkembang yaitu dengan memberikan penyuluhan tentang pencegahan penyakit thalasemia dengan cara memeriksakan diri untuk mengetahui apakah orang tersebut membawa sifat thalasemia atau tidak. Jika terdeteksi pembawa sifat thalasemia maka

disarankan untuk tidak menikah dengan sesama pembawa sifat tujuannya agar keturunan tidak menderita thalasemia mayor.

SIMPULAN

1. Gambaran dengan harga diri remaja penderita thalasemia di poliklinik thalasemia RSUD Ciamis tahun 2018, frekuensi tertinggi adalah kategori remaja dengan harga diri rendah yaitu sebanyak 26 responden (57,8%).
2. Gambaran dukungan keluarga remaja penderita thalasemia di poliklinik thalasemia RSUD Ciamis tahun 2018, frekuensi tertinggi adalah kategori dukungan keluarga baik sebanyak 38 responden (84%).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan harga diri remaja penderita thalasemia di poliklinik thalasemia RSUD Ciamis tahun 2018 dengan hasil uji statistik p value = 0,041.

SARAN

1. Rumah Sakit
Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi instansi rumah sakit dalam memberikan sarana dan prasarana yang bersifat privasi khusus bagi penderita thalasemia, berupa kesediaan ruang pengobatan yang membedakan antara ruang pengobatan anak, remaja ataupun dewasa guna memberikan kenyamanan dalam pengobatan. Serta dapat bekerja sama dengan POPTI dalam memberikan penyuluhan kepada keluarga dan penderita dalam memberikan motivasi.
2. Institusi Pendidikan
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan bahan

kajian mata kuliah keperawatan imun dan hematologi, serta pihak institusi diharapkan dapat melakukan pengabdian masyarakat guna memberikan edukasi terhadap penderita thalasemia dalam memberikan motivasi.

3. Bagi Perawat
Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam memberikan intervensi keperawatan pada pasien penderita Thalasemia dengan selalu memberikan semangat serta care kepada pasien sehingga pasien merasa nyaman dan bisa terbuka terhadap perawat.
4. Bagi Keluarga
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi keluarga untuk tetap selalu memberikan dukungan keluarga yang baik, serta selalu memberikan support kepada pasien sehingga pasien merasa berharga dan merasa dianggap oleh keluarga.
5. Bagi Pasien
Diharapkan dengan penelitian ini khususnya pada penderita Thalasemia tetap menganggap penyakit itu adalah hal yang tidak menghalangi kegiatan apapun dan tetap semangat dalam menjalani hidup seperti layaknya orang lain, serta lebih menerima dan mensyukuri bahwa banyak disekeliling kita yang selalu mensupport dan menyayangi kita.
6. Bagi Peneliti Lain
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data bagi peneliti selanjutnya, untuk menganalisis faktor lain yang berpengaruh terhadap harga diri penderita Thalasemia, khususnya faktor lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, N.M., (2013). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pasien Thalasemia Di Popti (Perhimpunan Orang Tua Penderita Thalasemia Indonesia) Kota Bandung*. Bandung: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung.
- Bomar, P.J. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC.
- Coopersmith, S. (1976). *The Antecedents Of Self Esteem*. San Francisco: W. H. Freeman and Co.
- Dalami, dkk. (2009). *Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Masalah Psikososial* Jakarta: Trans Info Media.
- Isworo, A., Setiowati, D., Khoiriyah, Alfi R. (2014). *Dukungan Keluarga Yang Diperlukan Pasien Thalasemia*. Bandung: Jurnal Ilmu Keperawatan. Vol. 2, No. 1.
- Kusuma, W. (2016). *Self Acceptance Pada Remaja Penderita Thalasemia*. Skripsi. Medan: Universitas Medan Area.
- Maghfiroh, R., Okatiranti., & Sitorus, Ria E. (2014). *Gambaran Harga Diri Pasien Thalasemia Remaja (Usia 14-21 Tahun) Di Klinik Hemato-Onkologi Rsup dr. Hasan Sadikin Bandung*. Bandung: Jurnal Ilmu Keperawatan. Vol. 2, No. 2. No. 2.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nurmalasari, Y. (2007). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Pada Remaja Penderita Penyakit Lupus*. Salemba: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Rekam Medis RSUD Kabupaten Ciamis. (2018). Laporan kasus rawat inap dan rawat jalan RSUD Kabupaten Ciamis. Ciamis: RSUD Kabupaten Ciamis.
- Selly. (2011). *Studi Deskriptif Mengenai Derajat Optimisme pada Pasien Thalassemia Mayor (Usia 15-19 Tahun) yang Menjalani Rawat Jalan Di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung*. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Maranatha.
- Widiyatno, E. 2016. Jumlah Penderita Talasemia Terus Meningkat. Retrieved from Republika: <http://www.republika.co.id>. Dilihat Februari 2018
- Yosep, I. (2011). *Keperawatan Jiwa. Bandung* : Refika Aditama.